



Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak

ISSN (p): 2581-2076; ISSN (e): 2581-0472

Vol. 4 No. 1 Juli 2020, pp. 137-154

DOI: dx.doi.org/10.21274/martabat.2020.4.1.137-154

TANTANGAN PEREMPUAN DI TENGAH PAHAM FEMINISME PADA KOMUNITAS PEREMPUAN BERDAULAT DI MOJOKERTO

Mizanul Hasanah

Institut KH. Abdul Chalim Mojokerto

mizanulhasanah@gmail.com

Abstract: This research starts from the writer's academic anxiety about feminism understanding which is full of pros and cons, especially in Indonesian society. Historically movements, communities, and organizations in Indonesia have made efforts to adopt feminism because they feel women are discriminated against in various aspects. The need to form a community labeled as women becomes energy to provide new enthusiasm for women especially in Mojokerto. The community is called sovereign women. The focus of this paper is to answer the challenges faced by women in addressing the understanding of feminism and how the sovereign women's community can give a new color in responding to these challenges. This research was conducted in Mojokerto Regency. The research method used is qualitative. The aim of this community is for women to be sovereign in their thinking and empowered in all fields in the future. The results of this study reveal the existence of this community to motivate and anticipate to provide education especially women and provide a stimulus by exploring in-depth knowledge so that they are able to provide scientific solutions and are able to be accepted in society. In addition it can provide

information and its own solutions about how to behave and position yourself as women, mothers, children, and community members.

Key Words: *Women's Challenges, Understanding Feminism, Women's Community*

Abstrak: Penelitian ini berawal dari kegelisahan akademik penulis tentang pemikiran paham feminisme yang penuh pro dan kontra terutama di lingkungan masyarakat Indonesia. Secara historis gerakan, komunitas, dan organisasi di Indonesia telah melakukan upaya untuk mengadopsi paham feminisme dengan alasan yakni merasakan diskriminasi perempuan dalam berbagai aspek. Perlunya membentuk komunitas yang berlabel perempuan menjadi energi untuk memberikan semangat baru bagi perempuan khususnya di Mojokerto. Komunitas tersebut bernama perempuan berdaulat. Fokus tulisan ini adalah menjawab tantangan yang dihadapi perempuan dalam menyikapi paham feminisme dan bagaimana komunitas perempuan berdaulat dapat memberi warna baru dalam menjawab tantangan tersebut. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Mojokerto. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Tujuan dari komunitas ini adalah agar perempuan dapat berdaulat secara pemikiran dan berdaya di segala bidang di masa mendatang. Hasil penelitian ini mengungkapkan keberadaan komunitas ini memotivasi dan mengantisipasi yakni memberikan edukasi khususnya perempuan serta memberi stimulus dengan menggali ilmu yang mendalam sehingga mereka mampu memberi solusi yang ilmiah dan mampu diterima dalam masyarakat. Selain itu dapat memberikan informasi dan solusi tersendiri tentang bagaimana bersikap dan menempatkan diri sebagai perempuan, ibu, anak, dan anggota masyarakat

Kata Kunci: *Tantangan Perempuan, Paham feminisme, Komunitas Perempuan*

PENDAHULUAN

Stigma yang kerap melekat dengan perempuan adalah perempuan harus terlihat cantik, perempuan harus terlihat indah, perempuan harus terlihat lembut, perempuan harus berada di rumah mengurus rumah tangga, perempuan harus menjadi istri dan ibu yang baik, perempuan harus pandai memasak, perempuan harus menurut dan tidak boleh berkata kasar dan meninggi dihadapan laki-laki serta pandangan yang lekat seterusnya. Pandangan yang mampu mendefenisikan perempuan saat ini.¹ Salah satu bentuk kekerasan psikis yang dialami oleh perempuan adalah pandangan dan perbedaan laki laki dan perempuan. Dan kebanyakan anggapan seperti ini dirasakan tidak terlalu penting karena perempuan sudah memiliki porsi masing-masing.

Secara etimologi perempuan diambil dari penggalan kata empu yang artinya *tuan* yakni orang yang mahir, berkuasa, ketua, paling besar, dan dihargai sehingga Zaitunah memaparkan makna kata empu adalah diharga atau seseorang yang memiliki nilai dan dihargai.² Perempuan dalam kehidupan ini menjadi salah satu obyek menarik diikuti dengan begitu banyak prestasi dan karya dari yang sifatnya non ilmiah maupun ilmiah. Hal ini telah menunjukkan secara jelas bahwa perempuan mampu berdaya dalam segala aspek kehidupan ini. Namun, beberapa orang tidak sepakat bahwa perempuan berada di puncak karir.

Tema-tema yang tersebar diseluruh lapisan masyarakat di dunia berakaitan tentang perempuan merupakan bentuk muncul berbagai macam organisasi, gerakan, komunitas femisime di abad 20 yang dipelopori oleh Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet. Inti dari munculnya

¹ Annisa Anindya, "Feminisme Dan Stereotip Gender Dalam Iklan Produk Kecantikan" 3, no. 2 (2019): 113–23.

² Kasjim Salenda, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Islam," *Al Risalah* 12, no. 1 (2012): 369–78.

gerakan perempuan tersebut adalah merasakan adanya diskriminasi pada perempuan dan dominasi pada laki-laki dalam berbagai aspek³.

Konsep dan teori paham feminisme sendiri selalu berubah-ubah sesuai konstruk sosial dan kultural pada zamannya. Menurut Khamla paham feminisme perlu didefenisikan secara luas dengan tujuan menghindari kesalahpahaman pada masyarakat luas. Stigma negatif yang selalu digambarkan oleh media tentang feminisme adalah berdasarkan pandangan negatif yang nantinya akan merugikan pihak lain. Dalam hal ini adalah laki-laki.⁴

Martin dan Nakayama dalam isu-isu terkait gender diberbagai Negara besar di dunia masing-masing memiliki pandangan lain terhadap paham feminisme.⁵ Adapun terkait isu yang marak diperbincangkan yakni isu kesetaraan gender suatu Negara tidak sama. Baik dilihat secara eksplisit maupun implisit. Negara seperti Amerika membenarkan adanya kesetaraan gender diartikan dalam pemberian vakasi (gaji) dan kesempatan berkarir. Jika dibandingkan dengan Negara-negara di Timur Tengah sendiri adalah lebih erat konteksnya pada posisi atau peran kaum perempuan pada ruang publik. Hal ini disandarkan pada konstruk yang terbentuk yakni perempuan cukup tetap tinggal dirumah atau ratu dalam kerajaannya sendiri (rumah).⁶

Terdapat beberapa kondisi memperhatikan pada Negeri yang menjunjung tinggi nilai emansipasi wanita (dalam hal ini perempuan) yakni di Indonesia telah tercatat 431.471 kasus kekerasan perempuan yang terdiri 421.752 kasus yang berasal data dari pengadilan agama. Data tersebut

³ Zulfahani Hasyim, "Perempuan dan Feminisme dalam Perspektif," *Jurnal Muwazab* volume 4 N (2012): 70–86.

⁴ Khamla Bhasin dan Nighat Said Khan, *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme Dan Relevansinya Terjemahan S. Herlina* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), 4.

⁵ Tito edy Priandono, *Komunikasi Keberagamaan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016), 141.

⁶ *Ibid*

mengalami kenaikan yang signifikan sepanjang lima tahun terakhir. Dari 1.419 pengaduan, 1.277 merupakan kasus berbasis gender dan tidak berbasis gender 142 kasus.⁷

Meskipun posisi perempuan dan eksistensi perempuan di era ini telah berevolusi menjadi sebuah keuntungan khususnya karir. Hal ini terbukti dengan melesatnya peran perempuan dikancah Nasional. Misalnya sebagai pemimpin CEO pada sebuah perusahaan, baik dibidang kecantikan, BUMN, Perniagaan, Bisnis kosmetik dan alat kecantikan, produser pada even tertentu, serta berkecimpung dalam pemerintahan.⁸

Merujuk pada hal tersebut jika diterapkan oleh Negara khususnya Indonesia pasti muncul pro dan kontra yang cukup hebat. Apalagi jika berkiblat pada Negara sebesar Skotlandia yang perdana menteri dari Negara tersebut dipimpin oleh perempuan yang menghalalkan serta mengizinkan beberapa kebijakan yang positif dan negatif. Seperti menikah dengan pasangan sesama jenis dan sudah dipatenkan dengan undang-undang yang berlaku dalam Negara tersebut.

Maka dari itu wajar timbul perbedaan pendapat dengan paham feminisme terutama masyarakat awam. Sehingga wajar saja paham seperti ini sangat sulit untuk diterima dengan baik oleh masyarakat terutama di Indonesia. Tentunya bersebrangan dengan agama, sosial, budaya, dan politik.⁹

⁷ “Anti Kekerasan Terhadap Perempuan,” 2020, <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-siaran-pers-dan-lembar-fakta-komnas-perempuan-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2020>.

⁸ Hofstede Geert, *Dimensionalizing Cultures: The Hofstede Model in Context* Dalam Larry Samovar et Al. *Intercultural Communication: A Reader* (Cengage Learning, 2011), 27.

⁹ Dirga Ardiansyah, “Menghadirkan Kepentingan Perempuan Dalam Representasi Politik Di Indonesia,” *Jurnal Politik* 2, no. 1 (2017): 71–99.

Menurut Samovar ada tiga penghubung stereotip yakni, keluarga, media, dan agama. Ketiganya cukup membentuk konstruk yang lebih klimaks dari apa yang dibayangkan karena dari ketiga penghubung stereotip ini muncul istilah dan konsep baru. Dikatakan bahwa akar munculnya teori baru yang bersinggungan dengan feminisme.

Pertama, Keluarga merupakan pengaruh paling besar yang dirasakan saat seseorang bersosialisasi. Anggota keluarga cenderung baik secara langsung maupun tidak langsung mengambil alih dalam membentuk stereotip dalam lingkup kecil yakni di rumah. Contoh anak laki-laki identik dengan mobil-mobilan serta peperangan dan perempuan dengan boneka serta memasak.¹⁰ Fashion atau lebih dekat dengan pakaian identik melekat pada perempuan. Jika dikaitkan dengan sekolah dan pendidikan perempuan juga menempati urutan kesekian. Hal ini terentuk akibat lingkungan sekitar dan judge yang berasal dari diri sendiri.

Kedua, tayangan seperti pada sinetron, film, opera, ludruk merupakan faktor penting yang membentuk budaya stereotip. Media memang berperan membentuk, memberi penguatan, dan persepsi bagi setiap orang baik itu bersifat individual maupun berkelompok.¹¹ media adalah jendela tanpa batas dan tak lekang oleh waktu. Dinikmati banyak manusia di dunia.

Ketiga, bentuk stereotip pada media bukan hal baru bagi banak orang. Tidak terkecuali sebagian besar umat manusia memiliki keyakinan masing-masing bagi setiap pemeluknya. Praktik keagamaan yang melintaskan kelompok agama seperti tokoh agama, komunitas keagamaan, dan beberapa kalangan yang memisahkan diri dengan yang lainnya. Agama identik dengan identitas. Kebanyakan dari kita menyakini bahwa laki-laki derajatnya lebih tinggi dari

¹⁰ samovar et.al, *Communication and Cultural* (london: harper, 2009), 171.

¹¹ Geert, *Dimensionalizing Cultures: The Hofstade Model in Context Dalam Larry Samovar et Al. Intercultural Communication: A Reader*, 171.

perempuan yakni dengan mengatasnamakan agama atau kepercayaan yang dianut.

Salah satu dari keyakinan tersebut timbul karena adanya perbedaan *esensial* antara laki. Sekalipun terdapat perbedaan antara perempuan dan laki-laki terkait sifat dasar, namun yang sering menjadi permasalahan seperti fungsi-fungsi yang berhubungan dengan biologis saja. Sebab itulah perempuan dibatasi pergerakan dan tugas-tugas yang berhubungan dengan tugas laki-laki pada umumnya.¹²

Alqur'an sebagai kitab suci umat Islam mengakui perbedaan anatomis keduanya, baik perempuan dan laki-laki. Tidak menafikan dan menyingkirkan signifikansi fungsional gender. Adanya perbedaan tersebut membantu masyarakat dalam segala hal termasuk memenuhi kebutuhan yang bersifat fungsional yang harmonis tidak luput dari tujuan Alqur'an berkaitan dengan laki-laki dan perempuan.¹³

Situasi sulit perempuan di Indonesia, yaitu sebagaimana kaum perempuan kelas menengah perkotaan terdidik menuntut keamanan beraktivitas di luar rumah, sebagian perempuan lainnya mendesak ingin di rumah. Di sisi lain perempuan di Indonesia selama periode reformasi merayakan kebebasan untuk berbusana terbuka dan sebagian lainnya menutup rapat-rapat atas tubuhnya. Adapun masalah perempuan di Indonesia saat ini berada pada situasi kaum yang membutuhkan pengakuan atau politik pengakuan (*recognition politic*). Padahal mayoritas perempuan Indonesia membutuhkan: (1) bahan pokok harga terjangkau (2) jaminan

¹² Elya Munfarida, "Perempuan Dalam Tafsir Fatima Mernissi" 1, no. 40 (2016): 21–34.

¹³ Wadud Amina, *Qur'an Menurut Perempuan* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 1999).

kesehatan yang baik (3) jaminan pendidikan yang baik (4) kemudahan mendapatkan pekerjaan setelah studi.¹⁴

Berdasarkan masalah yang dihadapi perempuan ditengah maraknya paham feminisme, baik ditanggapi secara positif maupun negatif. Begitu pula dengan organisasi keperempuanan yang menggalakkan paham feminisme yang berkiblat ketimuran maupun ditanggapi oleh pihak lain sebagai paham yang ditakutkan untuk diterapkan di Indonesia dengan berbagai latar belakang dan alasan. Tantangan Perempuan Indonesia adalah bagaimana menyandingkan pengakuan (*recognition*) and *redistribution*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni melihat secara langsung kejadian, gejala yang dideskripsikan melalui penggambaran dan penjelasan.¹⁵ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Tujuan peneliti menggunakan metode ini adalah menekankan pemahaman secara mendalam dan menghindari konteks yang lebih luas sehingga ekspektasi dari fokus penelitian jelas.¹⁶

Disini peneliti akan menganalisis dan memahami secara mendalam terkait komunitas baru yaitu komunitas perempuan berdaulat yang dibentuk oleh mahasiswi Institut KH. Abdul Chalim namun diperuntukan untuk anak muda yang berdomisili di Mojokerto dan sekitarnya bahkan di luar pulau sekalipun. Kemudian, yang menjadi masalah adalah tantangan ke depan yang akan dihadapi oleh komunitas ini dalam menyikapi paham feminisme di

¹⁴ Siti Fatimah, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Al - Qur'an," *Al-Himab Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2015).

¹⁵ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 94.

¹⁶ Andi Mappiare, *Tipe-Tipe Metode Riset Kualitatif Untuk Eksplanasi Sosial Budaya Dan Bimbingan Konseling* (Malang: Elang Mas, 2013), 139.

Indonesia. Rochiati dalam jurnalnya berpendapat bahwa peneliti adalah instrument penting pengumpulan data yang valid.¹⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan dan Feminisme

Pentingnya mendefinisikan secara luas berkaitan dengan paham feminisme, bagi Khamla paham feminisme perlu didefinisikan secara luas dengan tujuan agar paham tersebut tidak menyudutkan pihak lain dalam hal ini adalah laki-laki. Stigma yang terbentuk dalam masyarakat perlu diperjelas mendetail agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam masyarakat.

Adapun beberapa contoh mengapa perempuan harus berdaya seperti perceraian, kehilangan hak asuh anak, pembagian harta *gono gini* seperti kasus di Bali. Hal terparah yang dialami perempuan sepanjang tahun ang didasarkan akibat jumlah kasus perceraian yang terus meningkat. Dalam Islam hak asuh atas anak-anak perempuan Muslim dianjurkan mengajukan perceraian karena digunakannya prinsip *nusyuz*. Dari beberapa contoh kejadian yang terjadi pada masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat setempat harus diberdayakan untuk menuntut perlindungan dan pelayanan yang memadai. Tujuan perempuan harus berdaya adalah agar perempuan mempunyai peran turut andil dalam pengambil kebijakan publik¹⁸

Beberapa fakta dan data membuktikan terdapat banyak gerakan menentang inferiorisasi perempuan. Islam sudah lebih dahulu membuktikan sebelumnya dibandingkan di Barat. Islam meaparkan bahwa hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan adalah sama.¹⁹

¹⁷ Rochiati Wiriaatmaja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: PT Rosda Karya, 2007).

¹⁸ Siti Nur and Alfia Abdullah, “Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan Dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan” 5 (2019).

¹⁹ Hasyim, “Perempuan Dan Feminisme Dalam Perspektif.”

Senada dengan yang dikemukakan oleh feminisme Muslim Indonesia. Setidaknya terdapat lima keadaan terkait fenomena ketidaksetaraan gender, antara lain: (1) marginalisasi yang berakar pada rumah pertama (keluarga) (2) subordinasi yakni objeknya adalah perempuan yang sering sekali dipinggirkan jika menyangkut posisi dalam suatu pekerjaan, (3) asumsi bahwa kerugian yang dialami perempuan adalah bentuk dari kesalahannya sendiri seperti adanya pelecehan seksual dikarenakan korban yang memicu atau memancing si pelaku. Hal ini membentuk *stereotype* pada masyarakat, (4) anggapan perempuan lebih dibandingkan dengan laki-laki. Sehingga seringkali korban dari kekerasan psikologis, kekerasan seksual, kekerasan fisik dialami oleh perempuan, (5) Pembagian kerja secara seksual yang merugikan kaum perempuan, misalnya asumsi bahwa perempuan hanya cocok bersolek dan menekuni keterampilan dibidang kosmetik dibandingkan harus mengambil tanggung jawab sebagai pemangku kebijakan publik.²⁰

Tantangan Perempuan; dari masa ke masa

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Samovar, menurutnya ada tiga penghubung stereotip yakni, keluarga, media, dan agama. Ketiganya cukup membentuk konstruk yang lebih klimaks dari apa yang dibayangkan karena dari ketiga penghubung stereotip ini muncul istilah dan konsep baru. Dikatakan bahwa akar munculnya teori baru yang bersinggungan dengan feminisme. Hal ini berkaitan erat dengan kondisi perempuan saat ini dan akhirnya menjadi identitas yang terus melakat dalam diri perempuan di masyarakat.

Dalam hal ini berdasarkan wawancara penulis dengan narasumber utama bahwa tantangan perempuan kian merebak sebagai contoh banyaknya mahasiswi yang termasuk rekan narasumber yang terjebak dalam urusan

²⁰ Mansour Fakih, *Mengeser Konsepsi Gender Dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 2–4.

asmara. Pada awalnya hal-hal kecil yang sering menjadi permasalahan dalam hubungan laki-laki dan perempuan yakni ketika perempuan diharuskan mendapatkan izin untuk mengikuti organisasi di kampus dengan alasan tidak ingin pasangannya berpindah hati akhirnya keinginan untuk mengikuti organisasi di kampus menjadi terhambat karena laki-laki merasa paling berhak mengatur dan esensi memiliki perempuan yang terlalu tinggi sehingga harus mengikuti segala kemauan pasangannya.

Sejak dahulu kala sampai saat ini, kaum perempuan yang masih tetap dijadikan alat pemuas kebutuhan biologis kaum laki-laki. Beberapa zaman memang telah berubah. Seperti kebebasan berpendapat, emansipasi wanita, kebutuhan beragama, kebutuhan pendidikan dan beberapa keuntungan yang didapat setelah era reformasi di Indonesia. Namun, kekerasan tetap terus terjadi khususnya pada kaum perempuan. Baik sebagai sarana penghibur maupun melahirkan keturunan anak manusia. Bukan tanpa sebab bahwa penjajahan yang telah terjadi bertahun-tahun silam membentuk sebuah teori bahwa perempuan hanya takluk pada laki-laki akibat dianggap lemah dan kebutuhan untuk dilindungi oleh kaum laki-laki. Asumsi seperti ini telah melekat pada seluruh kehidupan di dunia. Ini merupakan produk dari struktur sosial-ekonomi pada masyarakat gembala dan masyarakat agraris. Struktur masyarakat sedemikian ini kemudian menelorkan bentuk masyarakat yang *paternalis*. Pada masyarakat tersebut, mayoritas penduduk terutama kaum laki-laki untuk mengembala ternak dan menggarap tanah pertanian dengan alat-alat primitif. Peristiwa inilah yang menyebabkan adanya penamaan khusus yang paternalistik dan cenderung didominasi oleh kaum laki-laki.²¹

Konteks otoriter pada kaum laki-laki lahir dan terbentuk pada semua kehidupan sehingga posisi kaum perempuan terbatas baik dalam lingkungan

²¹ Kartini Kartono, *Psikologi Wanita 2* (Bandung: CV. Mandar Maju, 2007), 2-3.

keluarga maupun masyarakat. Saat ini timbul permasalahan baru pada perempuan yang berstatus menengah dan tinggi kerap menemukan pelbagai tantangan terus bergerak menjadi yang terdepan. Pada akhirnya, tidak begitu beruntung terjun langsung sesuai bidang yang ditekuni. Adapun yang demikian itu disebabkan oleh: perasaan *hasad*, tidak mudah percaya, dan banyak variabel sosial budaya yang secara tidak langsung memberi peluang bagi kaum pria untuk melangkah maju selangkah lebih didepan. Banyaknya praktik-praktik diskriminatif yang dilakukan oleh para majikan, direktur, komandan, pemilik uang, biro-biro partikuler, jawatan dan lembaga-lembaga yang dikemudikan oleh kaum pria, ditimpakan pada diri wanita vakasi, status pekerjaan serta kepemimpinannya.

Pada umumnya masyarakat Indonesia masih menerapkan prinsip-prinsip tersebut. Seorang perempuan ketika telah menjadi seorang istri harus mengikuti keinginan sang suami apapun kondisinya. Seorang perempuan harus menjaga kesetiiaannya terhadap suaminya.²² Pada revolusi fisik Indonesia 1945-1950, banyak wanita-wanita muda dan gadis remaja yang ikut bertempur memanggul senapan di front-front paling depan, tidak ketinggalan berjuang digaris belakang. Kemajuan ekonomi dan globalisasi membuat pasar kerja semakin kompleks. Dampak lain dari kemajuan tersebut, terlihat dari makin membaiknya status serta lowongan kerja bagi wanita.²³

Dahulu, pendidikan yang utuh bagi kaum perempuan untuk melatih keterampilan dan beberapa hal yang mendukung keilmuan mereka dibatasi. Akibat konstruk budaya yang sudah tertata rapi dala arsip sejarah Indonesia. Berbagai diskriminasi muncul seiring perjalanan waktu, contohnya pada

²² Asshiddiqie, "Hak Konstitusional Perempuan Dan Tantangan Penegakannya," *Makalah Disampaikan Pada Acara Dialog Publik Dan Konsultasi Nasional Perempuan Dan Konstitusi Di Era Otonomi Daerah Tantangan Dan Penyikapan Bersama, Jakarta* 27 (2007).

²³ Wibowo, "Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender," *Universitas Pekalongan*, 2011.

aktivitas ekonomi yang tercermin dalam pemberian upah/gaji yang diterima. Demikian juga keterbatasan pendidikan mempengaruhi perempuan di dunia kerja hanya menempatkan perempuan pada posisi marjinal dan tidak memiliki daya tawar (*bargaining position*), misalnya dalam sektor industri perempuan banyak bekerja sebagai buruh kasar, buruh lepas dengan upah rendah tanpa jaminan sosial yang memadai.

Gambaran perempuan yang sekilas dapat ditangkap pada kaca mata politik masih menuai kontra yang berkepanjangan. Belum tampak angin segar bagi kaum perempuan untuk eksis dan diberi amanah untuk menjadi pemangku kebijakan publik. Sebagian beranggapan bahwa dunia perempuan bukan di dunia publik. Hal ini tampak jelas pada data hasil pemilihan umum di Indonesia dari tahun ketahun. Menjadikan keputusan mengenai kebijakan umum saja yang manfaatnya kan dirasakan perempuan masih dipegang oleh kaum laki-laki. *Image* kaum perempuan seakan tidak cocok untuk bersanding dengan politik serta layaknya digenggam oleh kaum laki-laki serta segudang image patriarkhi lainnya²⁴.

Komunitas Perempuan Berdaulat

Cerdas yang mencerdaskan hebat menghebatkan adalah sepenggal kata yang khas untuk menyertakan keberadaan komunitas ini. Selain memotivasi, mengantisipasi, adalah memberikan edukasi kepada orang lain, memberi stimulus dengan menggali ilmu yang dalam sehingga mereka yang berada dalam komunitas ini mampu memberi solusi yang ilmiah dan diterima dalam masyarakat. Tidak hanya tinggal diam. Ketika berumah tangga tidak terkejut.

Gerakan perempuan, mengangkat isu feminisme yang kita gaungkan adalah kebaikan kemanusiaan. Apapun yang kita perjuangkan pendidikan

²⁴ Tri Marhaeni and Pudji Astuti, "Citra Perempuan Dalam Politik" Volume 3 N, no. 1 (2008): 3-16.

perempuan. Berdasarkan reset psikologi. Kecerdasan anak bergantung pada kecerdasan ibunya. Misal kenapa perempuan perlu akses kesehatan? Nah, kalau tidak diberi akses dan edukasi maka banyak terjadi dalam diri perempuan. Seperti ibu meninggal ketika melahirkan, Anak terlantar karena orang tua harus memenuhi tuntutan kerja, kasus *pumping*, dan lain sebagainya.²⁵

Komunitas perempuan ini awalnya digadang oleh salah satu anggota kopri dari organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Dimana, organisasi ini merupakan wadah bagi para perempuan yang merupakan anggota PMII, beorientasi pada turut andil perempuan memegang peran dalam organisasi tersebut. Berangkat dari gerakan tersebut, melahirkan pemikiran untuk membangun sebuah komunitas yang mengangkat isu keperempuanan seperti: peran ganda perempuan, perempuan berdikari, beban perempuan masa kini, dan solusi untuk perempuan era ini. Komunitas tersebut bernama Komunitas Perempuan Berdaulat, yang berlokasi di Mojokerto. Komunitas perempuan berdaulat ini lahir atas pemikiran mahasiswi asal Lampung yang sedang menjalani pendidikan di Institut KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto, Lusy Eka Pusпита. Dia mengatakan “Perempuan sekarang berada di depan dan di belakang. Berdaulat itu dimaknai dengan berdikari yaitu tidak mengantungkan diri pada laki laki”. Berbagai kisah munculnya pemikiran untuk membentuk sebuah komunitas perempuan berasal dari kegelisahannya dengan lingkungan sekitarnya. Seperti model berpacaran kebanyakan teman-temannya. Dimana perempuan selalu mengantungkan diri dengan laki-laki. Misalnya setiap aktivitas yang melibatkan dirinya mengantungkan diri dengan si laki-laki. Ada pula yang selalu menerima pelecehan dan kekerasan pada saat berpacaran. Sehingga perempuan tak mampu untuk mengambil sikap dan hanya

²⁵ Thung Ju Lan, “Perempuan Dan Modernisasi” 17, no. 1 (2015): 17–28.

menerima segala kekerasan tersebut dengan alasan atas dasar cinta. Seperti yang diamatinya, sangat penting bagi perempuan untuk mandiri, membela diri, dan produktif agar perempuan itu sendiri mampu berdaya untuk dirinya sendiri.

Lahirnya pemikiran ini adalah berawal dari ngaji bareng Cak Nun, yang mana isi dari kajian tersebut adalah jika kamu perempuan maka harus punya kedaulatan dalam dirimu. Kamu harus punya kedaulatan dari dirinya. Misal ditinggal laki laki dia bisa hidup. Karena dia (perempuan) tidak makan hanya dari tangan laki laki. Namun harus digarisbawahi perempuan bukan berarti tidak memerlukan laki laki. Yakni Perlu adanya kerjasama. Nah, kerjasama yang baik.

Menurutnya, pengalaman itu sendiri dijumpainya ketika wanita tidak berdaya pada suatu cerita dalam sebuah rumah tangga. Singkatnya, seorang suami selingkuh dan karena wanita tak berdaya secara ekonomi. Pada akhirnya perempuan hanya dapat memasrahkan diri untuk menerima segala perlakuan tersebut dengan alasan karena takut tidak diberi nafkah.

SIMPULAN

Tujuan dibentuknya komunitas ini adalah menjadikan perempuan dapat berdaya secara pemikiran dimasa mendatang. Perempuan dapat memilih laki-laki yang pantas secara pemikiran untuk dirinya dan perempuan mengerti otoritas tubuhnya. Sehingga bisa menolak laki laki yang kurang ajar padanya. Harapan di masa mendatang bahwa Stigma negatif laki-laki terhadap perempuan. Seperti tidak mampu ditinggal dan mengantungkan apapun pada laki-laki. Dapat hidup mandiri dan sejahtera namun tetap menghargai laki-laki selaku kepala keluarga. Sehingga, pada akhirnya stigma tersebut memiliki arah. Dan menuai manfaat bagi perempuan terutama harus berdaya secara ekonomi.

Tantangan perempuan Indonesia adalah pada posisi perempuan dalam penentu kebijakan publik. Image perempuan yang diaminkan oleh perempuan itu sendiri dan konstruk sosial lingkungan seperti perempuan yang tidak mampu bersaing dan lebih menggunakan perasaan dibanding realitas yang terjadi menjadikan salah satu faktor minimnya jumlah kaum perempuan pada sektor pemerintahan dan politik. Padahal perempuan dinutuhkan dalam rumah tangga pemerintah agar kebijakan yang berkaitan dengan kesempatan dan hak-hak perempuan dapat diwujudkan yakni sebagai pemegang dan penentu kebijakan publik. Namun, sayangnya terbantahkan seketika dengan image patriarki yang memperkuat status perempuan yang tidak terlalu penting pada rumah tangga pemerintahan khususnya di Indonesia.

Dampak yang dirasakan dan paling nyata adalah perluasan scope politik kearah isu yang sedang berkembang di kehidupan bermasyarakat sering dianggap remeh bahkan tidak ditanggapi. Misalnya kesejahteraan perempuan, perlindungan perempuan dan anak, sektor kesehatan reproduksi khususnya, dan kesempatan berkarir yang setara dengan laki-laki.

Keberadaan perempuan jelas sulit. Apalgi situasi sulit seperti ini khususnya di Indonesia, yaitu sebagaimana kaum perempuan kelas menengah perkotaan terdidik menuntut keamanan beraktivitas di luar rumah, sebagaimana perempuan lainnya mendesak ingin di rumah. Disisi lain perempuan di Indonesia selama periode reformasi merayakan kebebasan untuk berbusana terbuka dan sebagian lainnya menutup rapat-rapat atas tubuhnya. Masalah di Indonesia saat ini berada pada situasi kaum yang membutuhkan pengakuan atau politik pengakuan (*recognition politic*). Padahal mayoritas perempuan Indonesia membutuhkan: (1) bahan pokok harga terjangkau (2) jaminan kesehatan yang baik (3) jaminan pendidikan yang baik (4) kemudahan mendapatkan pekerjaan setelah studi.

DAFTAR RUJUKAN

- Amina, Wadud. *Qur'an Menurut Perempuan*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 1999.
- Annisa Anindya. "Feminisme Dan Stereotip Gender Dalam Iklan Produk Kecantikan" 3, no. 2 (2019): 113–23.
- "Anti Kekerasan Terhadap Perempuan," 2020. <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-siaran-pers-dan-lembar-fakta-komnasperempuan-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2020>.
- Ardiansyah, Dirga. "Menghadirkan Kepentingan Perempuan Dalam Representasi Politik Di Indonesia." *Jurnal Politik* 2, no. 1 (2017): 71–99.
- Asshiddiqie. "Hak Konstitusional Perempuan Dan Tantangan Penegakannya." *Makalah Disampaikan Pada Acara Dialog Publik Dan Konsultasi Nasional Perempuan Dan Konstitusi Di Era Otonomi Daerah Tantangan Dan Penyikapannya Bersama, Jakarta* 27 (2007).
- Fakih, Mansour. *Mengeser Konsepsi Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Fatimah, Siti. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Al - Qur'an." *Al Himah Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2015).
- Geert, Hofstede. *Dimensionalizing Cultures: The Hofstede Model in Context Dalam Larry Samovar et Al. Intercultural Communication: A Reader*. Cengage Learning, 2011.
- Hasyim, Zulfahani. "Perempuan Dan Feminisme Dalam Perspektif." *Jurnal Muwazab* volume 4 N (2012): 70–86.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Wanita 2*. Bandung: CV. Mandar Maju, 2007.
- Khamla Bhasin dan Nighat Said Khan. *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme Dan Relevansinya Terjemahan S. Herlina*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Lan, Thung Ju. "Perempuan Dan Modernisasi" 17, no. 1 (2015): 17–28.

- Mappiare, Andi. *Tipe-Tipe Metode Riset Kualitatif Untuk Eksplanasi Sosial Budaya Dan Bimbingan Konseling*. Malang: Elang Mas, 2013.
- Marhaeni, Tri, and Pudji Astuti. "Citra Perempuan Dalam Politik" Volume 3 N, no. 1 (2008): 3–16.
- Munfarida, Elya. "Perempuan Dalam Tafsir Fatima Mernissi" 1, no. 40 (2016): 21–34.
- Nur, Siti, and Alfia Abdullah. "Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan Dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan" 5 (2019).
- Priandono, Tito edy. *Komunikasi Keberagaman*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016.
- Salenda, Kasjim. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Islam." *Al Risalah* 12, no. 1 (2012): 369–78.
- samovar et.al. *Communication and Cultural*. london: harper, 2009.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Wibowo. "Peran Ganda Perempuan Dan Kesetaraan Gender." *Universitas Pekalongan*, 2011.
- Wiriaatmaja, Rochiati. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Rosda Karya, 2007.